

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP CSR DISCLOSURE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EARNING PER SHARE

Mita Septiani, Siti Mutmainah¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examined the influence of firm characteristics to Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) and the implications to Earning Per Share (EPS). This study was divided into two parts. The first part was to test the influence of firm characteristics to the CSR. The second part was to test the influence of the CSR to EPS.

This study used two regression models. The first regression model using multiple linear regression analysis that examined the effect of firm characteristics on the company CSR. The second model using linear regression analysis that examined the effect of CSR on EPS. The sample is annual report manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2011.

The results of this study indicate that in the first regression model, the characteristics of companies consisting of firm size and board of commissioners have a positive influence to CSR that made by firm. Other variables consisting of profitability, level of leverage, management ownership and audit committee do not affect the CSR. For the second model, CSR have a positive effect to the earning per share.

Keywords: Firm Characteristics, CSR Disclosure, Earning Per Share, Sustainability Reporting

PENDAHULUAN

Di tengah dunia bisnis yang terus berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan atau permintaan pasar. Selain itu, perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan atau laba semata tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial di masyarakat. Adanya dampak pada kerusakan lingkungan mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Praktik pengungkapan CSR mendorong pemerintah untuk memberlakukan peraturan yang mengatur praktik tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Peseroan Terbatas pasal 74 dan pasal 66 ayat (2) poin c. Pasal 74 menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Apabila praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan tidak dilaksanakan akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sementara itu, pasal 66 ayat (2) poin c yang menyebutkan bahwa laporan tahunan perusahaan harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Untuk melaksanakan ketentuan yang tertuang dalam UU PT No. 40 Tahun 2007, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Pada pasal 6 PP ini menyebutkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perusahaan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Dijelaskan pula pada pasal 7 bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Selain itu, peraturan yang lebih tegas mengatur tentang tanggung jawab sosial perusahaan adalah UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM) pasal 15 poin b yang menyatakan bahwa setiap penanaman modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial

perusahaan. Jika tidak, maka sanksi dapat dikenai sesuai dengan pasal 34 ayat (1) yaitu mulai peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.

Namun demikian praktik CSR saat ini tidak hanya sebagai tanggung jawab sosial perusahaan semata, tetapi juga dijadikan salah satu strategi keberlangsungan perusahaan (*sustainability development*). Suatu bisnis dapat memaksimalkan keberlangsungan jangka panjang mereka dengan meminimalkan dampak negatif yang dibuktikan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Halabi *et al.*, 2006 dalam Samy *et al.*, 2010). Disamping itu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena para investor lebih cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Informasi tentang pengungkapan CSR merupakan suatu sinyal perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, karena CSR terkait dengan *acceptability* dan *sustainability*, yang artinya perusahaan diterima dan berkelanjutan untuk dijalankan di suatu tempat dalam jangka panjang. *Acceptability* dan *sustainability* juga terkait dengan resiko bagi investor, karena perusahaan bertanggung jawab pada dampak sosial dan lingkungan, termasuk didalamnya tanggung jawab terhadap tenaga kerja dan keamanan produk bagi konsumen memiliki resiko terjadinya konflik sosial dan lingkungan yang lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak melakukan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya (Adisusilo, 2011).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik CSR dan implikasinya terhadap *earning per share* tidak dapat dipisahkan dari teori *stakeholder*, teori legitimasi dan teori sinyal. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam teori *stakeholder* perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Pengungkapan CSR penting karena para *stakeholder* perlu mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan stakeholder, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukannya (Riswari, 2012).

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk.

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (Sari dan Zuhrotun, 2006). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) terhadap CSR Disclosure

Teori legitimasi dapat menjelaskan keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan CSR *disclosure*. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak, sehingga menimbulkan dampak sosial lingkungan yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan mengungkapkan informasi sosial, perusahaan berharap keberadaannya lebih *legitimate* di masyarakat. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Sembiring (2005) perusahaan besar akan mendapat sorotan lebih banyak dari masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan yang lebih besar merupakan cara untuk mengurangi

biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Fahrizqi (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure

Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR Disclosure

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba.

Menurut Heinze (1976) dalam Hackston & Milne (1996) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Profitabilitas merupakan indikator pengelolaan manajemen yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tambahan (sukarela) ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Tristanti (2012) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan secara sukarela lebih banyak untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrizqi (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure

Pengaruh Leverage terhadap CSR Disclosure

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006) semakin tinggi leverage, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial). Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) menunjukkan bahwa tingkat leverage berpengaruh negatif terhadap *CSR disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Tingkat leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap CSR Disclosure

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CSR Disclosure

Kepemilikan manajerial menggambarkan jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen. Teori legitimasi dapat menjelaskan keterkaitan antara kepemilikan manajerial dengan *CSR disclosure*. Setiap perusahaan pasti menginginkan kontinuitas usaha atau sering disebut dengan *going concern*. Dengan mengungkapkan informasi sosial perusahaan berharap keberadaannya mendapatkan legitimasi dari lingkungan sekitar dan bisnis yang berkelanjutan dapat terwujud.

Menurut Gray *et al.* (1998) dalam Anggraini (2006) semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap CSR Disclosure

Berdasarkan teori *stakeholder*, dewan komisaris merupakan wujud akuntabilitas untuk meyakinkan bahwa perusahaan memenuhi kepentingan para *stakeholder*, bukan hanya kepentingan pemegang saham (*shareholders*). Untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, semakin besar jumlah anggota dewan

komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya (Coller dan Gregory, 1999 dalam Sembiring, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Aini (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_5 : *Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure.*

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *CSR Disclosure*

Dalam Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang termuat dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Sesuai dengan teori *stakeholder*, keberadaan komite audit memiliki peran membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen demi tercapainya kepentingan para *stakeholder*, bukan hanya kepentingan *shareholder*. Dengan adanya komite audit maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial perusahaan pun semakin meningkat. Menurut (Foker, 1992 dalam Said *et al.*, 2009) komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003) dan Said *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_6 : *Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure*

Pengaruh *CSR Disclosure* terhadap *Earning Per Share (EPS)*_{t+1}

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan investasinya. Sesuai dengan teori sinyal, untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Begitupula dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam keputusan investasi. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan akan mengungkapkan praktik CSR secara komperhensif dalam rangka menginformasikan *stakehodernya*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_7 : *CSR Disclosure berpengaruh positif terhadap Earning Per Share (EPS)_{t+1}*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel dependen, yaitu *CSR Disclosure* dan *earning per share*. *CSR Disclosure* adalah data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan (Hackston dan Milne, 1996). *Global Reporting Initiative (GRI)* digunakan sebagai indikator pengungkapan tanggung jawab sosial dengan total 79 item pengungkapan antara lain: 9 item pengungkapan dalam Aspek Ekonomi, 30 item pengungkapan dalam Aspek Lingkungan, 9 item pengungkapan dalam Aspek Hak Asasi Manusia, 14 pengungkapan dalam Asepek Praktik Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak, 9 item pengungkapan dalam Aspek Tanggung Jawab Produk, serta 8 item pengungkapan dalam Aspek Sosial.

Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR. Pengukuran pengungkapan CSR tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam GRI yang diungkapkan di dalam annual report. Apabila item informasi tidak ada dalam *annual report* maka diberi skor "0" dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam *annual report* maka diberi skor "1". Indeks luas pengungkapan CSR (CSRI) dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{V}{79}$$

Dimana: CSRI = Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
 V = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

Pengukuran *earning per share* merupakan laba bersih setelah pajak dikurangi dengan dividen dan dibagi dengan total saham yang beredar.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{dividen}}{\text{total saham beredar}}$$

Tabel 1
Variabel dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel Dependen	Indikator Variabel	Skala
CSR Disclosure	Indeks Pengungkapan GRI	Rasio
Earning Per Share	(EAT-dividen) / jumlah saham beredar	Rasio
Variabel Independen	Indikator Variabel	Skala
Ukuran Perusahaan (X1)	Log Total Aset	Rasio
Profitabilitas (X2)	EAT/Total Aset	Rasio
Leverge (X3)	Total Kewajiban/Total Ekuitas	Rasio
Kepemilikan Manajemen (X4)	% lembar saham yang dimiliki manajemen	Rasio
Ukuran Dewan Komisaris (X5)	Jumlah anggota dewan komisaris	Rasio
Ukuran Komite Audit (X6)	Jumlah anggota komite audit	Rasio

Penentuan Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam perusahaan manufaktur.
2. Laporan tahunan perusahaan dapat didownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan pada tahun pengamatan karena perusahaan yang mengalami kerugian memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tanggung jawab social dan lingkungan.
4. Perusahaan memiliki *earning per share* bukan *loss per share*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan menggunakan dua tahap dan akan menggunakan dua model regresi, yaitu :

1. Tahap pertama menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CSR Disclosure. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana:

- Y = CSR Disclosure
 α_0 = konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = koefisien regresi

- X1 = Ukuran Perusahaan
- X2 = Profitabilitas
- X3 = Leverage
- X4 = Kepemilikan Manajemen
- X5 = Ukuran Dewan Komisaris
- X6 = Ukuran Komite Audit
- e = error (kesalahan pengganggu)

2. Tahap kedua penelitian ini akan menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Per Share. Persamaan regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$EPS_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + e$$

Dimana:

- α_0 = konstanta
- β_1 = koefisien regresi
- X1 = CSR Disclosure
- e = error (kesalah pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 dan 2011. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2010 sebanyak 146 perusahaan dan pada tahun 2011 sebanyak 148 perusahaan. Dari jumlah perusahaan tersebut kemudian diambil sampel sesuai dengan kriteria pada metode penelitian, sehingga diperoleh sampel sebanyak 101 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Ringkasan Pemilihan Sampel

Uraian	2010
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	146
Jumlah perusahaan yang baru <i>listing</i> pada tahun 2011	-
Jumlah perusahaan yang <i>delisting</i> selama tahun 2010	(5)
Jumlah perusahaan yang mengalami kerugian dan mengalami <i>loss per share</i>	(28)
Data tidak lengkap	(12)
Total sampel penelitian	101

Sumber: Data diolah, 2013

Deskripsi Variabel

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE (Rp)	101	78.200.046.845	150.912.563.000.000	6.954.551.604	20.310.992.150.195,13
PROF	101	0,0014	0,39	0,088764	0,786278
LEV	101	-1,600	4,3063	1,076483	0,9435106
MAN	101	0,00	0,2809	0,0183	0,0515124
KOM	101	2	11	4,44	1,9152851
AUD	101	2	4	3,029	0,2985112
CSR D	101	0,0380	0,4177	0,192879	0,0764351
EPS _{t+1} (Rp)	101	0,2720	24,074	773,19	2.774,81

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS, 2013

Hasil output statistik deskriptif yang tertuang dalam tabel 3 menunjukkan informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi sampel penelitian baik variabel independen dan variabel dependen. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset menunjukkan rata-rata sebesar Rp.6.954.551.604,-. Nilai yang terkecil adalah Rp. 78.200.046.845,-

(PT. Lion Metal Works Tbk.) dan nilai yang terbesar adalah Rp. 150.912.563.000.000,- (PT. Sekawan Inti Pratama Tbk.). Standar deviasi sebesar 20.310.992.150.195,13 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel ukuran perusahaan

Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan rata-rata sebesar 0,089. Nilai yang terkecil adalah 0,0014 (PT. Toba Pulp Lestari Tbk.) dan nilai yang terbesar adalah 0,39 (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.). Standar deviasi sebesar 0,0786278 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki profitabilitas sebesar 8,89%.

Variabel *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai yang terkecil adalah sebesar -1,600 (PT. Asia Pacific Fibers Tbk.) dan nilai yang sebesar 4,3063 (PT. Pan Brothers Textile Tbk.) dengan nilai rata-rata 1,076483. Standar deviasi sebesar 0,9435106 yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel *leverage*. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sampel penelitian ini di dominasi oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang mendekati nilai minimum.

Variabel kepemilikan manajerial, nilai yang terkecil adalah 0 atau 0% sebesar (total 55 perusahaan) dan nilai yang terbesar adalah 0,2809 atau 28,09% (PT. Indo Kordsa Tbk.) dengan nilai rata-rata sebesar 0,0183 atau 1,83%. Standar deviasi sebesar 0,0515124 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel kepemilikan manajerial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini didominasi oleh perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang mendekati nilai minimum.

Variabel ukuran dewan komisaris dari perusahaan sampel menunjukkan jumlah dewan komisaris yang terkecil adalah sebanyak 2 orang dan yang terbesar adalah 11 orang. Standar deviasi sebesar 1,9152851 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel indepen ukuran dewan komisaris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini di dominasi oleh perusahaan yang memiliki dewan komisaris sebanyak 2-5 orang. Hal ini berarti ukuran dewan komisaris perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

Pada variabel ukuran komite audit jumlah yang terkecil adalah sebanyak 2 orang dan yang terbesar adalah 4 orang. Standar deviasi sebesar 0,2985112 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel ukuran komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini di dominasi oleh perusahaan yang memiliki komite audit sebanyak 3 orang. Hal ini berarti ukuran komite audit perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

Pada variabel luas pengungkapan CSR *Disclosure* dihitung dengan perbandingan antara indeks pengungkapan sukarela perusahaan terhadap pengungkapan sukarela maksimal menurut *Global Reporting Initiative* (GRI). Nilai terkecil pada variabel CSR *Disclosure* adalah sebesar 0,038 (PT. Resources Alam Indonesia Tbk.) dan nilai terbesar adalah 0,4177 (PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.) dengan nilai rata-rata sebesar 0,192879. Standar deviasi sebesar 0,0764351 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel luas pengungkapan CSR (CSRSD). Besarnya indeks menunjukkan besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi perusahaan sampel mengungkapkan aktivitas CSR yang masih tergolong rendah yaitu hanya 19,28%. Selain itu pengungkapan aktivitas CSR didominasi dari tema tenaga kerja yaitu sebesar 35,55%.

Pada variabel *Earning Per Share* (EPS)_{t+1} menunjukkan nilai terkecil adalah Rp. 0,272,- (PT. Toba Pulp Lestari Tbk.) dan nilai terbesar adalah Rp. 24.074,- (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.) dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 773.19,-. Standar deviasi sebesar 2.774,81 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel EPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini didominasi oleh perusahaan dengan *earning per share* yang rendah hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang mendekati nilai minimum.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		t hitung	t-tabel	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error				
(Constant)	-.340	.147	-2.309		.023	
logSIZE	.039	.012	3.335	1.66	.001	Diterima
PROF	.042	.090	.463	1.66	.645	Ditolak
LEV	-.002	.007	-.321	1.66	.749	Ditolak
MAN	.083	.137	.608	1.66	.545	Ditolak
KOM	.009	.004	2.208	1.66	.030	Diterima
AUD	.007	.023	.281	1.66	.779	Ditolak
EPS(t+1)	2.756	1.152	2.392	1.66	.019	Diterima

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2013

Hipotesis pertama adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4, menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung ukuran perusahaan yaitu 3,335 yang lebih besar daripada nilai t-tabel 1,66 dan nilai signifikansi 0,01 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih besar daripada t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *CSR Disclosure* dan memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,039. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini didasari oleh harapan perusahaan agar keberadaannya lebih *legitimate* di masyarakat.

Hipotesis kedua adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis kedua harus ditolak. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung profitabilitas yaitu 0,463 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,66 dan nilai signifikansi 0,645 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR Disclosure* namun memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,042. Alasan yang melandasi ditolaknya hipotesis kedua adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan keuangan akan membaca “good news” kinerja perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005) dan Anggraini (2006) yang menemukan pengaruh profitabilitas tidak signifikan terhadap *CSR Disclosure*.

Hipotesis ketiga adalah tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*. Hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga harus ditolak. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung *leverage* yaitu -0,321 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,66 dan nilai signifikansi 0,749 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ mengindikasikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR Disclosure*. Alasan yang melandasi ditolaknya hipotesis ketiga adalah perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*.

Hipotesis keempat adalah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis keempat harus ditolak. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung kepemilikan manajemen yaitu 0,608 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,66 dan nilai signifikansi 0,545 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ mengindikasikan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR Disclosure* namun memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta

sebesar 0,083. Alasan yang melandasi ditolaknya hipotesis keempat kemungkinan disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen terlalu rendah untuk memberikan pengaruhnya terhadap CSR *Disclosure*.

Hipotesis kelima adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*. Hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung ukuran perusahaan yaitu 2,208 yang lebih besar daripada nilai t-tabel 1,66 dan nilai signifikansi 0,03 pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Nilai t-hitung yang lebih besar daripada t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap CSR *Disclosure* dan memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,009. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa besarnya jumlah dewan komisaris akan semakin mudah untuk mengendalikannya CEO dan memonitor perusahaan untuk senantiasa berorientasi pada *stakeholder* serta menekan manajemen untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Hipotesis keenam adalah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*. Hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis keenam harus ditolak. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung keenam yaitu 0,281 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,66 dan nilai signifikansi 0,779 pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ mengindikasikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR *Disclosure* namun memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,007. Ditolaknya hipotesis ini dimungkinkan karena jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Hasil penelitian ini juga mencerminkan bahwa rata-rata komite audit adalah 3,02 atau dapat dikatakan ukuran komite audit masih rendah, sehingga belum mampu untuk mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Hipotesis ketujuh adalah CSR *Disclosure* berpengaruh positif terhadap EPS_{t+1} . Hasil pengujian seperti tampak pada tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh diterima. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung CSR *Disclosure* yaitu 2,392 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,66 dan nilai signifikansi 0,019 pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Nilai t-hitung yang lebih besar daripada t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa CSR *Disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap EPS_{t+1} dan memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 2,756. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa kelengkapan pengungkapan informasi termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan diharapkan dapat memberikan sinyal bagi investor dan calon investor dalam menentukan keputusan investasi. Alasan yang mendasari adalah praktik CSR dipercaya sebagai salah satu strategi perusahaan untuk keberlangsungan bisnis yang diwujudkan dalam meningkatkannya nilai bagi pemegang saham dalam bentuk *Earning Per Share* (EPS) dan nilai bagi para *stakeholder*. Hal ini didukung dengan kecenderungan para investor yang lebih memilih menanamkan modalnya kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Samy *et al.* (2010) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara CSR dengan EPS.

KESIMPULAN

Ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi CSR *Disclosure* dengan pola hubungan positif. Semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan juga akan semakin luas. Profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi CSR *Disclosure* namun memiliki pola hubungan positif. Hasil ini gagal membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*.

Tingkat *leverage* tidak secara signifikan mempengaruhi CSR *Disclosure* dan memiliki pola hubungan negatif. Hasil ini gagal membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*. Semakin kecil tingkat *leverage* perusahaan

maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan akan semakin luas. Kepemilikan manajemen tidak secara signifikan mempengaruhi CSR Disclosure namun memiliki pola hubungan positif. Hasil ini gagal membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure. Semakin besar saham yang dimiliki manajemen perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan akan semakin luas.

Ukuran dewan komisaris secara signifikan mempengaruhi CSR Disclosure dengan pola hubungan positif. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan juga akan semakin luas. Ukuran komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi CSR Disclosure namun memiliki pola hubungan positif. Hasil ini gagal membuktikan hipotesis keenam yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap CSR Disclosure. Semakin banyak jumlah anggota komite audit perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan akan semakin luas. CSR Disclosure secara signifikan mempengaruhi $Earning Per Share_{t+1}$ dengan pola hubungan positif. Semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula laba per saham perusahaan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan setiap peneliti memiliki perbedaan dalam menganalisis dan menginterpretasi item pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan. Kedua, Tingkat $Adjusted R^2$ yang rendah dari model yang diuji dalam penelitian ini, yaitu sebesar 23,3% dan 4,5% menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap CSR Disclosure dan $Earning Per Share$.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengurangi subyektifitas agar saat melakukan ceklist pengungkapan CSR, dilakukan oleh 2 orang. Hal ini bertujuan, untuk membandingkan ceklist dan melihat apakah terdapat perbedaan penilaian pengungkapan CSR antar orang 1 dan orang lainnya. Disamping itu, diharapkan tidak hanya mengukur pengungkapan CSR melalui standar saja akan tetapi kualitas pengungkapan juga dipertimbangkan didalamnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menggunakan variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adisusilo, Pramudito. 2011. Pengaruh Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficients (ERC). **Skripsi S1 Undip (dipublikasikan)**.
- Aini, Nike Nur. 2011. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. **Skripsi S1 Undip (dipublikasikan)**.
- Anggraini, Fr. RR. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta). **Simposium Nasional Akuntansi IX**. Padang.
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G. 1989. Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information. **Accounting, Auditing & Accountability Journal**, Vol. 2 No. 1, pp. 36-51.
- David Hackston, Markus J. Milne, (1996), "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies", **Accounting, Auditing & Accountability Journal**, Vol. 9 Iss: 1 pp. 77 – 108.
- Fahrizqi, Anggara. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. **Skripsi S1 Undip (dipublikasikan)**.
- Ghozali dan Chariri. 2007. **Teori Akuntansi edisi 3**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Riswari, Dyah Ardana. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. **Skripsi S1 Undip (dipublikasikan).**
- Rosmasita, H. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Social (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. **Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia (dipublikasikan).**
- Sari, Ratna Candra dan Zuhrotun. 2006. Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis. **Simposium Nasional Akuntansi IX.** Padang
- Said, R., Y. Zainuddin, dan H. Haron. 2009. The Relationship Between Corporate Social Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. **Social Responsibility Journal.** Vol. 5, No. 2, pp. 212- 226.
- Samy, Martin., G. Odemilin dan R. Bampton. 2010. Corporate Social Responsibility: A Strategy for Sustainable Business Success. An Analysis of 20 selected British Companies. **Corporate Governance Journal.** Vol. 10 No.2, pp. 203-217.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VIII.** Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, Ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 15b.